

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digitalisasi ini, setiap individu dapat dengan bebas menghubungkan dirinya dengan internet. Di Indonesia sendiri, berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internetnya telah mencapai angka 215,62 juta jiwa dari total populasi 275,77 juta jiwa penduduk Indonesia. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan terhadap persentase penetrasi internet di Indonesia dari yang sebelumnya berada pada angka 77,02% pada tahun 2022, menjadi 78,19% pada tahun 2023. Lebih lanjut, jika diklasifikasikan menurut gender, pengguna internet di Indonesia terdiri dari 51,19% laki-laki dan 48,81% perempuan. Sedangkan jika diklasifikasikan menggunakan kelompok usia, maka pengguna internet di Indonesia terdiri dari 12,15% masyarakat kelompok usia 13-18 tahun, 32,09% masyarakat kelompok usia 19-34 tahun, 33,67% masyarakat kelompok usia 35-54 tahun, dan 7,19% masyarakat kelompok usia 55 tahun ke atas (Lavinda, 2023).

Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh pengguna internet di Indonesia adalah berselancar di media sosial. Menurut data yang dikumpulkan oleh Kemp (2023), jumlah pengguna media sosial di Indonesia yang telah mencapai angka 167 juta pengguna pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap penggunaan media sosial. Dari jumlah tersebut, Facebook memiliki 135 juta pengguna, Instagram memiliki 116 juta pengguna, TikTok memiliki 106,5 juta pengguna, dan Twitter memiliki 14,8 juta pengguna (Annur, 2023; Rizaty, 2023; Kemp, 2023; Rizaty 2024). Di media sosial inilah individu dapat dengan bebas mengekspresikan dan mengembangkan diri serta terhubung dan berinteraksi dengan individu lainnya. Di media sosial pula individu dapat membentuk komunitas-komunitas dengan berbagai basis penghubung di dalamnya.

Bila dibandingkan berdasarkan jumlah pengguna, Twitter memang memiliki jumlah pengguna yang lebih sedikit dibandingkan media sosial lainnya seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Namun demikian, Twitter memiliki keunggulan tersendiri yang menjadikannya sebagai sebuah platform tren-tren untuk berkembang. Twitter, karena bentuk formatnya, mendorong komunikasi yang ringkas—yang mana kemudian menghasilkan keterlibatan pengguna dalam waktu nyata, secara cepat dan langsung. Hal tersebutlah yang menjadikan Twitter sebagai sebuah platform yang ideal untuk menyebarkan berita dan kejadian terkini yang sedang terjadi di masyarakat (Hu et al., 2021). Tingkat keterlibatan pengguna yang tinggi, khususnya dalam diskusi seputar peristiwa terkini terkait dengan kejadian sosial, situasi politik, lingkungan, dan hiburan, mendorong ekosistem yang dinamis untuk interaksi antar penggunanya. Selain itu, kemampuan Twitter untuk memfasilitasi percakapan langsung antara pengguna dan tokoh publik juga meningkatkan perannya sebagai platform untuk pengaruh dan dampak sosial, sering kali mengungguli media sosial lainnya (Jeri-Yabar et al., 2019).

Twitter sendiri merupakan sebuah media sosial di mana penggunanya dapat mengirimkan teks singkat, gambar, dan video yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). Dalam perkembangannya, Twitter tentunya tidak terlepas dari tingkah laku penggunanya yang beragam. Hal ini berarti konten yang muncul di Twitter tidak selalu bermuatan positif. Sering kali muncul kicauan-kicauan yang berkonotasi negatif seperti hoaks, penghinaan, dan ujaran kebencian. Kicauan-kicauan ini seringkali menggunakan istilah atau label tertentu seperti “*cebong*”, “*kampret*”, “*kaum pelangi*”, dan “*buzzer*”. Selain itu, karena Twitter mendorong konten berformat singkat dan ringkas, jumlah karakter yang dapat digunakan di dalam sebuah kicauan pun terbatas. Yang mana kemudian mendorong penggunaan akronim di antara penggunanya. Salah satu akronim—dan juga label—yang sedang ramai diperbincangkan dalam beberapa waktu terakhir adalah “*cewek gila (cegil)*”.

Cegil merupakan sebuah akronim dari kata “*cewek*” dan “*gila*”. *Cegil* sendiri tidak memiliki definisi yang pasti, tetapi secara umum istilah ini digunakan sebagai label negatif kepada perempuan yang dianggap bertingkah berlebihan, sulit diatur, dan di luar kewajaran dalam konteks hubungan interpersonal, terutama dalam situasi percintaan. Penggunaan label ini sendiri kemudian dianggap memicu kesalahpahaman dan dampak sosial yang kompleks, termasuk stigma dan penilaian negatif. Walaupun demikian, label ini tetap berkembang sebagai sebuah tren tersendiri di media sosial, utamanya Twitter (CNN, 2023; Pratiwi et al., 2023; Khotimah et al., 2024).

Sebagai yang telah diuraikan sebelumnya, *cegil* merupakan sebuah akronim; yakni kata yang dihasilkan dari gabungan huruf, suku kata, dan/atau bagian lain dari kata tertentu yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Penggunaan akronim seperti ini bisa dikatakan sebagai hasil dari perkembangan penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul di masyarakat, di mana kata-kata mengalami proses abreviasi. Abreviasi sendiri dapat dipahami sebagai proses pemendekan kata agar lebih praktis dalam mengucapkan atau menuliskannya sehingga kata tersebut memiliki bentuk baru. Abreviasi ini terdiri dari singkatan, padatan, akronim, kontraksi dan lambang huruf (Saputra et. al., 2023).

Dalam konteks media sosial, khususnya Twitter, akronim seperti “*cegil*” menjadi semakin umum digunakan; karena platform yang mengutamakan format konten yang singkat dan ringkas ini mendorong lahirnya akronim-akronim baru. Menyingkat frasa “*cewek gila*” menjadi “*cegil*” memberikan kesan seakan-akan itu merupakan sebuah kata yang sama sekali baru—sehingga dapat menarik perhatian pengguna Twitter. Selain faktor kebaruan, penggunaan kata “*cegil*” menjadi masif karena kata tersebut mampu menggambarkan situasi atau kondisi kompleks seseorang secara singkat, ringkas, dan mudah diingat. Walau kemudian kata “*cegil*” marak digunakan sebagai sebuah label negatif, dalam perkembangannya kata tersebut juga digunakan sebagai cara para perempuan muda untuk mengekspresikan diri mereka (Khotimah, 2024). Bentuk penggunaan label

cegil sebagai sebuah ekspresi diri dapat ditemukan dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila” yang dinyanyikan oleh penyanyi Nadin Amizah, yang mana menggambarkan dirinya sebagai seorang perempuan gila yang sedang kasmaran. Lagu tersebut pun kemudian ikut serta mendorong kepopuleran kata “*cegil*” itu sendiri di media sosial.

Fenomena *labeling* yang muncul di media sosial seperti Twitter—seperti penggunaan label *cegil*—sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan dianggap sebagai hal yang wajar. Namun, hal semacam ini bukanlah sesuatu yang wajar karena dapat melukai perasaan dan mengganggu mental dari individu atau kelompok yang ditargetkan. Dalam konteks sosiologi, perilaku seperti ini sering disebut dengan istilah “*Labeling*”. *Labeling* sendiri merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Edwin M. Lemert yang terinspirasi dari teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Dalam teori ini, proses kontrol sosial yang diberlakukan pada seseorang dianggap bisa memicu perilaku yang menyimpang (Ahmad et al, 2023). Lebih lanjut, Lemert (dalam Sunarto, 2009) mendefinisikan *labeling* sebagai pemberian julukan, cap, etiket, atau merek yang diberikan masyarakat kepada suatu individu atau kelompok.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, salah satu fenomena *labeling* yang sedang ramai diperbincangkan dalam beberapa waktu terakhir di Twitter adalah *labeling cegil*. Label *cegil* ini sendiri biasanya disematkan kepada perempuan—terutama perempuan muda—yang tingkah lakunya dianggap tidak wajar. Hal ini sejalan dengan bagaimana proses *labeling* terjadi, yang mana *labeling* dilakukan sebagai reaksi masyarakat pada suatu tindakan yang dianggap menyimpang (Aji, 2014). Lebih lanjut, fenomena *labeling cegil* ini merupakan contoh bagaimana masyarakat bereaksi terhadap hal yang dianggap menyimpang. Label ini terkhusus menargetkan perempuan-perempuan yang dianggap bermasalah atau tidak wajar oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya dapat dikatakan bahwasannya *cegil* merupakan sebuah label yang berkonotasi negatif, yang dapat menimbulkan perasaan negatif bagi seseorang yang terkena pelabelan

tersebut. Namun demikian, terdapat pula sekelompok remaja putri yang kemudian menerima label tersebut dan melabeli diri mereka sebagai seorang *cegil*, sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. Lebih lanjut, adanya pelabelan diri *cegil* ini cukup umum dijumpai pada remaja putri, utamanya remaja putri akhir. Remaja akhir sendiri merupakan sebuah periode pertumbuhan remaja yang terjadi pada usia 18-21 tahun (Santrock dalam Ramadhani dan Nurdibyanandaru, 2014; Steinberg, 2014). Periode ini merupakan sebuah masa transisi yang penting bagi individu, di mana individu mulai mengeksplorasi identitas diri dan mencari tempat serta perannya di dalam masyarakat (Steinberg, 2014). Terakhir, berdasarkan uraian yang telah diberikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada fenomena *labeling* sosial *cegil* yang terdapat di media sosial Twitter, utamanya yang ditujukan kepada remaja putri akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diberikan, dapat terlihat adanya ketimpangan gender di dalam masyarakat yang secara sadar menargetkan remaja putri sebagai target *labeling* dan stigmatisasi. Penggunaan platform seperti Twitter pun kemudian menyebabkan perilaku *labeling* tersebut menjadi sebuah fenomena yang masif. Walaupun *labeling cegil* berkonotasi negatif, namun banyak pula remaja putri yang melabeli dirinya sendiri sebagai seorang *cegil*. Oleh karena itu dapat ditarik kepada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *labeling cegil* membentuk konsep diri remaja putri akhir?
2. Bagaimana proses remaja putri akhir menginternalisasi dan/atau melepaskan label tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *labeling cegil* membentuk konsep diri remaja putri akhir.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi dan/atau pelepasan label *cegil* yang dialami oleh remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai label sosial dan pembentukan konsep diri remaja putri akhir.
2. Memberikan informasi mengenai proses internalisasi dan/atau pelepasan label *cegil* yang dialami oleh remaja putri akhir.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab; yang mana di dalamnya masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab dengan jumlah yang berbeda-beda untuk menjelaskan tentang topik penelitian yang diteliti. Berikut ini merupakan uraian mengenai sistematika penulisan skripsi ini, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I PENDAHULUAN terdapat lima sub-bab, yakni: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II KAJIAN PUSTAKA terdapat dua sub-bab, yakni: tinjauan pustaka, yang terdiri dari studi kepustakaan dan pemaparan teori-teori terkait, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada BAB III METODOLOGI PENELITIAN terdapat lima sub-bab, yakni: pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik

pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdapat dua sub-bab, yakni: hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum dan hasil observasi, dan pembahasan yang merupakan analisis yang dilakukan menggunakan teori yang sudah dipilih.

5. **BAB V PENUTUP**

Pada BAB V PENUTUP terdapat dua sub-bab, yakni: kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

6. **DAFTAR PUSTAKA**

Pada DAFTAR PUSTAKA terdapat referensi-referensi yang digunakan sebagai bahan menulis penelitian

7. **LAMPIRAN**

Lampiran menjadi data pelengkap yang menunjang penulisan tugas akhir. Penulisan lampiran ini dikelompokan sesuai dengan jenisnya yaitu jadwal, tabel, daftar pertanyaan, grafik, gambar dan desain.

